



**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI MTs. S. SABILAL AKHYAR
KEC. BINJAI KAB. LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana
S.1 Dalam Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

SITI ZALILLAH
NPM: 1610110108

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2 0 2 1**



**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI MTs. S. SABILAL AKHYAR
KEC. BINJAI KAB. LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana
S.I Dalam Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

SITI ZALILLAH
NPM: 1610110108

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Manshuruddin. S.Pd.I, MA

Pembimbing II

Nurhalima Tambunan. S.Sos.I, M.Kom.I

Lampiran : Satu Berkas
Hal : Pengajuan Munawaziyah Skripsi an. Siti Zalillah

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam & Humaniora UNPAB

Di -
Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan terhadap skripsi mahasiswa atas nama Siti Zalillah yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat", makakami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunawaziyah pada sidang munawaziyah Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembimbing I


Manshuruddin, S.Pd.I, MA

Medan, 10 Juni 2021

Pembimbing II


Nurnalima Tambunan, S.Sos.I, M.Kom.I



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I: Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4.5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8455077
Kampus II: Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8455077
Kampus III: Jl. Ayahanda No. 10 C Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8455077
http://www.pancabudi.ac.id email: info@pancabudi.ac.id pab@pancabudi.ac.id pabud@pancabudi.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs. S. Sabibal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat" atas nama **Siti Zalillah** dengan NPM 1610110108 telah di Munaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyahkan Sarjana S1 Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada tanggal:

06 Juli 2021 M
25 Dzulqaidah 1442 H

Dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Panitia Pelaksana

Ketua Sidang/Penguji I

Bahtiar Siregar, S.Pd.I., M.Pd

Penguji II,

Manshuruddin, S.Pd.I., MA

Penguji III,

Nurhalima Tambunan, S.Sos.I, M.Kom.I

Penguji IV,

Fitri Amaliyah Batubara, S.Pd.I., M.Pd

Penguji V,

Nanda Rahayu Agustia, S.Pd.I., M.Pd



Diketahui oleh
Dekan,

DR. FUJI RAHMADI P, S.HI., MA., CIQaR., CIQnR

SURAT PERNYATAAN

Nama : Siti Zalillah
NPM : 1610110108
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah
Akhlaq Di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

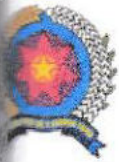
Medan, 6 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Siti Zalillah

NPM. 1610110108



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Jl. Gatot Subroto KM 4,5 Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : SITI ZALILLAH
 Tanggal/Tgl. Lahir : SUKA MAKMUR / 05 Mei 1997
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1610110108
 Bidang Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jurusan : Pendidikan Guru Agama Islam
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 124 SKS, IPK 3.76
 Nomor : 082279392082
 Saya mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs.S Sabilal Akhyar Kec. Binjal Kab. Langkat

Disetujui Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tidak Perlu



Rektor I,

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 01 Februari 2021

Pembimbing I,

(Siti Zalillah)

Tanggal : 01 - 02 - 2021

Disahkan oleh :

Dekan

(Manshuruddin, M.A.)

Tanggal : 01 - 02 - 2021

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I :

(Manshuruddin, S.Pd.I., MA)

Tanggal : 01 - 02 - 2021

Disetujui oleh :

Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam

(Bahtiar Siregar, S.Pd., M.Pd.)

Tanggal : 15 - 02 - 2021

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing II :

(Nurhalima Tambunan, S.Sos.I., M.Kom.I)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pai@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
Fakultas : Agama Islam & Humaniora
Dosen Pembimbing I : Manshuruddin, S.Pd.I, MA
Dosen Pembimbing II : Nurhalima Tambunan, S.Sos.I, M.Kom.I
Nama Mahasiswa : Siti Zalillah
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nomor Pokok Mahasiswa : 1610110108
Jenjang Pendidikan : S1
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S Sablal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
02.01.2021	Perkenalan & shareing	/	
03.01.2021	mengenal teori, Rumusan Masalah & Definisi	/	
15.01.2021	Perbaikan di tanggal 20/01/21	/	
01.02.2021	Revisi Bab 1 dan Bab 2	/	
04.02.2021	Acc. sempro	/	
05.03.2021	Bimbingan setelah sempro	/	
09.03.2021	Revisi Bab 4	/	
04.04.2021	MentPlaalh kembali identifikasi	/	
01.05.2021	Bimbingan Bab 4.5	/	
07.06.2021	Acc sidang Mejn hijan	/	
07.11.2021	Revisi setelah sidang	/	
05.11.2021	Acc judul lux	/	



Dr. Fuji Rahmadi P., S.HI., MA., CIQaR., CIQaR.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077

http://www.pancabudi.ac.id email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pai@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

Universitas : Pembangunan Panca Budi Medan
Fakultas : Agama Islam & Humaniora
Dosen Pembimbing I : Manshuruddin, S.Pd.I, MA
Dosen Pembimbing II : Nurhalima Tambunan, S.Sos.I, M.Kom.I
Nama Mahasiswa : Siti Zalillah
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nomor Pokok Mahasiswa : 1610110108
Jenjang Pendidikan : S1
Judul Tugas Akhir/Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
02.02.2021	Perkenalan 2 shareing	SH	
05.02.2021	Perbaikan penulisan dan tata letak	SH	
05.02.2021	Acc. sempro	SH	
04.05.2021	Bimbingan Bab 1, 5/d 4	SH	
04.05.2021	Bimbingan Bab 4 5/d 5	SH	
02.06.2021	Perbaikan kulipan dan pendalaman materi	SH	
05.06.2021	Acc sidang Mejm Hujan	SH	
06. juli. 2021	Revisian skripsi sidang (kahu kunci, daftar isi)	SH	
08. juli. 2021	memberikan contoh	SH	
08.11.2021	Acc. judul lux	SH	



Dr. Fuji Rahmadi P, S.HI., MA., CIQaR., CIQnR

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 16 Juni 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI ZALILLAH
 Tempat/Tgl. Lahir : SUKA MAKMUR / 05/05/1997
 Nama Orang Tua : Zainuddin
 N. P. M : 1610110108
 Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 No. HP : 082279392082
 Alamat : Jln. P. Kemerdekaan Desa Suka Makmur Kec. Binjai
 Kab. Langkat

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs.S Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 examplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas Jeruk 5 examplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Fuji Rahmadi P., SH.I., MA
 Dekan Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA



SITI ZALILLAH
 1610110108

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122


**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4330/PERP/BP/2021**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: SITI ZALILLAH
: 1610110108
Semester : Akhir
: AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Prodi : Pendidikan Agama Islam

nya terhitung sejak tanggal 07 Juni 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 07 Juni 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


UPT. Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

lemen : FM-PERPUS-06-01
: 01
ef : 04 Juni 2015

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.

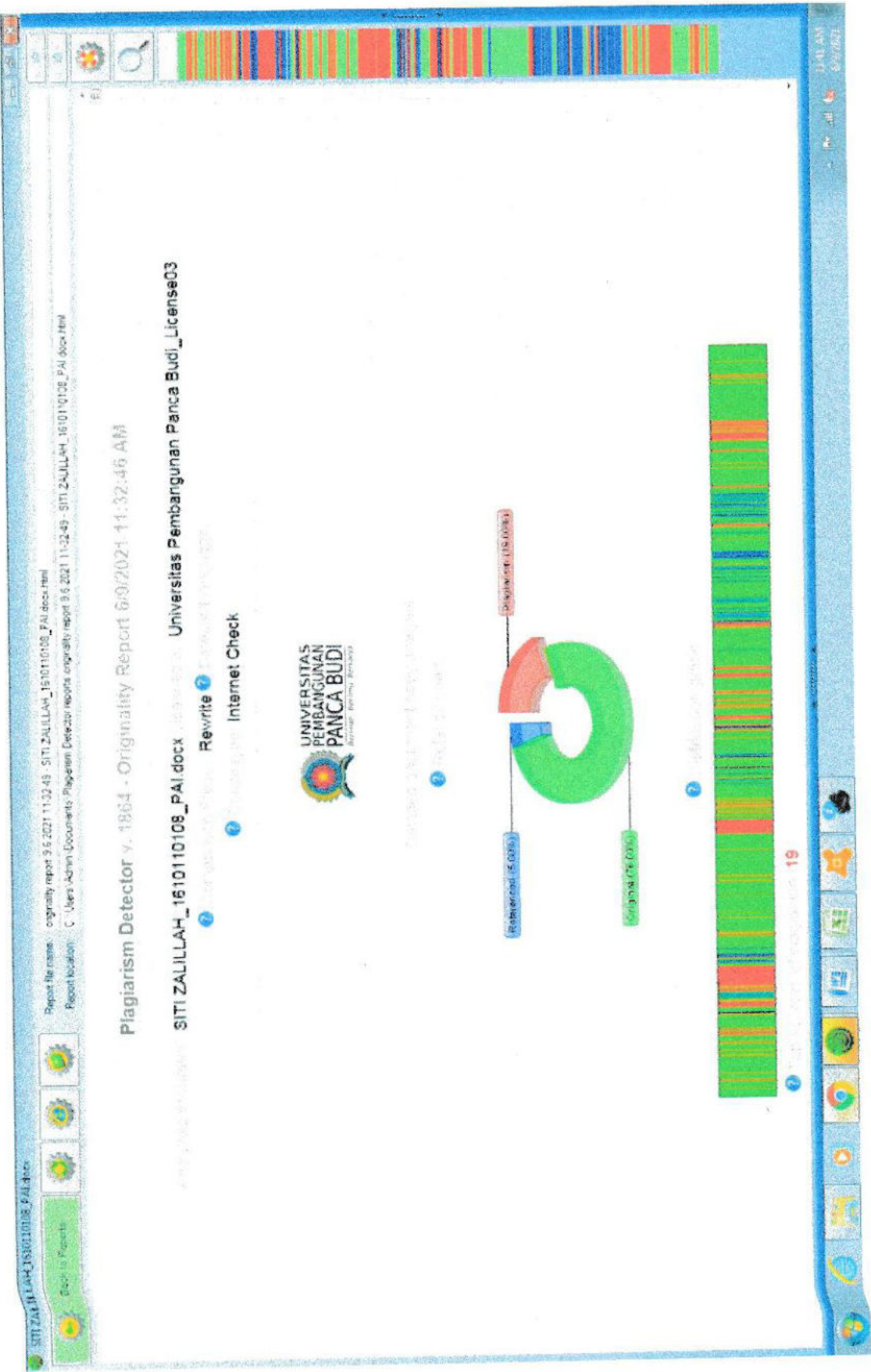


Yusni Muhatani Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02

Revisi : 00

Tgl Eff : 23 Jan 2019



Report file name: originality report 5.6.2021 11:32:49 - SITI.ZALILAH_1610110108_PAI.docx.html
Report location: C:\Users\Admin\Documents\Plagiarism Detector reports\originality report 5.6.2021 11:32:49 - SITI.ZALILAH_1610110108_PAI.docx.html

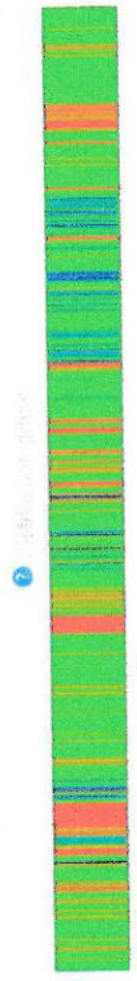
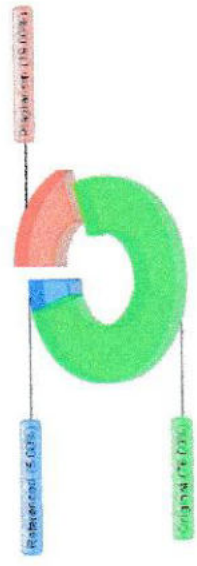
Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 6/9/2021 11:32:46 AM

SITI ZALILAH_1610110108_PAI.docx 100% at Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- 1. Originality Report
- 2. Rewrite
- 3. Paraphrase
- 4. Internet Check



Transfer 200MB (100%)
1. Refer to the report



2. Similarity score: 19



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pai@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

FORM PENGESAHAN JILID LUX SKRIPSI

Setelah membaca dan memperhatikan isi dan sistematika penyusunan laporan penelitian/tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:

Nama : **Siti Zalillah**
NPM : 1610110108
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dibukukan (jilid lux) untuk diserahkan ke Universitas Pembangunan Panca Budi Medan (Perpustakaan dan Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan) sebagai persyaratan kelengkapan administrasi penerbitan ijazah Strata Satu (S1).

Diketahui/disetujui oleh:

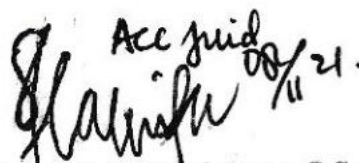
Dosen Pembimbing I


ACC 05.11.2021
Drs. Manshuruddin

Manshuruddin, S.Pd.I, MA

Diketahui/disetujui oleh:

Dosen Pembimbing II


Acc Guid 05/11/21

Nurhalima Tambunan, S.Sos.I, M.Kom.I

Diketahui/disetujui oleh:

Ka. Prodi,



Bahtiar Siregar, S.Pd.I, M.Pd.

Diketahui/disetujui oleh:

Dekan



Dr. Fuji Rahmadi P, S.HI., MA., CIQaR., CIQnR

ABSTRAK

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak
Di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

Oleh

Siti Zalillah

NPM: 1610110108

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri dari Kepala Madrasah, PKM I Kurikulum, PKM III Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, dan 4 orang siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam terkait tema penelitian.

Temuan penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S Sabilal Akhyar dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhak secara verbal melalui komunikasi dua arah dan juga dengan metode keteladanan. Berbagai nilai karakter ditanamkan guru kepada siswa seperti karakter religius atau keimanan kepada Allah SWT, karakter sopan santun, karakter toleransi, karakter rasa ingin tahu, karakter tanggung jawab dan berbagai karakter positif lainnya. Kemudian, internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S Sabilal Akhyar didukung dengan adanya sikap kekeluargaan antara seluruh guru dan pegawai sehingga mempermudah upaya internalisasi nilai karakter, adanya fasilitas dan sarana pendukung seperti mushalla, teknologi dan lainnya. Sementara faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah kurang maksimalnya kepedulian orang tua sehingga program pembinaan karakter kurang berjalan ketika siswa di rumah, dan juga karakter beberapa siswa yang malas belajar. Upaya minimalisir penghambat tersebut terus diupayakan secara bersama oleh seluruh pihak yang ada di madrasah dari pimpinan hingga guru mata pelajaran.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Karakter, Pembelajaran Akidah Akhlak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat, karunia dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Tidak lupa salawat dan salam dihadiahkan kepada nabiullah, junjungan kita nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita keluar dari zaman jahiliyah.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Sariawati, S.Pd, S.E., tercinta yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat serta doa yang tiada henti-hentinya.
3. Dekan Fakultas Agama Islam dan Humaniora (FAIH) yaitu Bapak Dr. Fuji Rahmadi P, S.HI., MA., CIQaR., CIQnR yang telah memberikan motivasi kepada saya selaku peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Humaniora (FAIH) yaitu Bapak Bahtiar Siregar, S.Pd.I, M.Pd. yang telah memberikan semangat serta bantuannya kepada penulis.

5. Dosen Pembimbing I yaitu Bapak Manshuruddin, S.Pd.I, MA yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dosen Pembimbing II yaitu Ibu Nurhalima Tambunan, S.Sos.I, M.Kom.I yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada Kepala MTs. S Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat yang telah membantu memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan.
8. Kepada suami tercinta yaitu Al Azhar Padli Rahman dan anak saya Miziyah Haziq Rahman yang terus memberikan dukungan serta menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di Fakultas Agama Islam dan Humaniora (FAIH) di Universitas Pembangunan Pancabudi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, 6 Juli 2021
Penulis

Siti Zalillah
NPM: 1610110108

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PENGAJUAN MUNAQASYAH	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	8
A. Konsep Dasar Internalisasi	8
1. Pengertian Internalisasi	8
2. Tahap-Tahap Internalisasi	9
3. Langkah-Langkah Internaisasi	10

B.	Pendidikan Karakter	12
1.	Pengertian Pendidikan Karakter	12
2.	Fungsi Pendidikan Karakter	15
3.	Tujuan Pendidikan Karakter	16
4.	Implementasi Pendidikan Karakter	19
5.	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter	22
C.	Konsep Nilai Karakter	28
1.	Pengertian Nilai Karakter	28
2.	Nilai-nilai Pembentuk Karakter	30
3.	Landasan Karakter dalam Agama Islam dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter	36
D.	Kajian Hasil-Hasil Penelitian Relevan.....	41
BAB III. METODE PENELITIAN		43
A.	Jenis Penelitian	43
B.	Tempat Penelitian	44
C.	Subjek Penelitian	44
D.	Prosedur Pengumpulan Data	45
E.	Teknik Analisis Data.....	50
F.	Keabsahan Penelitian	54

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Temuan Umum	59
1. Gambaran Umum MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat	59
2. Visi dan Misi MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat...	60
3. Profil MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat	61
4. Keadaan Tenaga Pengajar MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat	61
5. Keadaan Jumlah Siswa	62
6. Sarana Dan Prasarana MTs. Sabilal Akhyar	63
B. Temuan Khusus	65
1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat	65
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Internalisasi Nilai- Nilai Karakter Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat	78
C. Pembahasan	82
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nilai-nilai Pembentuk Karakter	32
Tabel 2 : Daftar Informan yang akan Diwawancarai	48
Tabel 3 : Daftar Tenaga Pengajar MTs.S Sabilal Akhyar	62
Tabel 4 : Keadaan Jumlah Siswa MTs. Sabilal Akhyar Tahun Pelajaran 2020/2021	63
Tabel 5 : Keadaan Sarana Dan Prasarana MTs. Sabilal Akhyar Tahun Pelajaran 2020/2021	64

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan di dapat sepanjang hayat. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Suatu kenyataan, anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus dibimbing dan diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah sesuai dengan Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pada dasawarsa akhir ini, krisis kepercayaan diri bangsa Indonesia sudah cukup memprihatinkan. Berbagai tindakan negatif banyak terjadi di berbagai daerah, mulai dari perilaku seks bebas, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, hingga maraknya kasus bunuh diri. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan

¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003, hal. 37.

pengetahuan serta mengamalkan, sikap, dan keterampilan secara keseluruhan dan seimbang.

Terpuruknya bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, melainkan juga oleh krisis akhlak yang berakar dari kurangnya penanaman pendidikan karakter atau pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Tata krama, etika, dan kreativitas siswa saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Para pendidik dan pengelola sekolah sekarang ini tahu bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan soal perkembangan pengetahuan (kognitif). Pendidikan sosialitas, religiositas, rasa keadilan, humaniora kurang mendapatkan tempat. Bila ada, hanya ditekankan kepada aspek pengetahuan dan kurang sampai pada praktek dan pengalaman. Bahkan beberapa sekolah tidak menjamah pendidikan kemanusiaan itu. Tidak mustahil bila banyak anak didik sangat pandai dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka tidak berbudi pekerti luhur dan berbuat hal-hal yang merugikan orang lain.²

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari

² Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal.10-11.

pendidikan formal, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan.

Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Namun membangun karakter bukanlah merupakan produk instant yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan, melainkan merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak kecil pada anak-anak dan baru akan dirasakan setelah anak-anak menjadi dewasa.

Salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah adalah Akidah Akhlak. Pembinaan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai spiritual sangat berguna apabila nantinya siswa terjun langsung menghadapi obyek lapangan, yakni sistem sosial masyarakat, dan juga menumbuhkan dalam diri siswa kesadaran untuk tidak sekedar mempelajari, tetapi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan seorang siswa dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai spiritual tersebut, dapat menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk yang taat kepada sang Khaliknya serta dapat meningkatkan potensi religius bagi siswa.

Dalam dimensi pembelajaran Aqidah diharapkan seorang siswa dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta dalam dimensi

Akhlaq peserta didik diharapkan mampu mengaktualisasikan seoptimal mungkin apa yang dipelajari di sekolah tentang sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Asumsi dasar saya melihat cara guru dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan seperti kurang maksimalnya upaya guru menginternalisasikan karakter religius sehingga kesadaran siswa untuk beribadah yang masih kurang maksimal dimana contohnya ketika ada giliran shalat sunah duha dan Zuhur berjamaah tidak sedikit siswa yang bermalasan dan dengan berbagai alasan untuk menghindari pelaksanaan sehingga guru harus sedikit ekstra dalam mengarahkan siswa untuk ke mushalla Madrasah melaksanakan ibadah.

Selain hal tersebut, masih ada siswa yang kurang empati dengan teman yang dianggap kurang sejalan, kurangnya rasa ingin tahu sebagian siswa dimana pada saat diberi kesempatan bertanya oleh guru maka hanya beberapa siswa yang bertanya bahkan dalam beberapa kesempatan tidak ada yang mau bertanya, juga masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab seperti saat diminta melaksanakan tugas oleh guru maka tetap ada saja siswa yang belum siap mengerjakannya.

Dari beberapa indikasi tersebut maka masih terjadi masalah pada karakter siswa sehingga perlu diketahui bagaimana upaya guru menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun nilai karakter yang menjadi fokus peneliti dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di MTs S Sabilal Akhyar, yaitu: religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan

tanggung jawab. Semua nilai tersebut adalah nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam PERMENDIKNAS (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat”**.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar fenomena yang terjadi sebagaimana latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi, antara lain:

1. Kurang maksimalnya kesadaran siswa untuk beribadah contohnya ketika ada giliran shalat sunah duha dan Zuhur berjamaah tidak sedikit siswa yang bermalasan dan dengan berbagai alasan untuk menghindari pelaksanaannya.
2. Masih ada siswa yang kurang empati dengan teman yang dianggap kurang sejalan.
3. Kurang maksimalnya rasa ingin tahu sebagian siswa dimana pada saat diberi kesempatan bertanya oleh guru maka hanya beberapa siswa yang bertanya.
4. Masih ada siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab seperti saat diminta melaksanakan tugas oleh guru maka tetap ada saja siswa yang belum siap mengerjakannya.

C. Batasan Istilah

Mengingat luasnya masalah karakter yang perlu diinternalisasikan pada mata pembelajaran Akidah Akhlak, maka penelitian ini membatasi pada beberapa karakter yang diinternalisasikan yaitu religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya untuk semua guru pelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran.
2. Bagi penulis sendiri yaitu sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter dan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Sebagai informasi dan perlindungan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian bagi permasalahan yang sama dan yang berkaitan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai “penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.³ Kemudian, dalam Kamus Psikologi, internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai “penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian”.⁴

Menurut Chabib Thoha, “internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik”.⁵ Kemudian, menurut Ahmad Tafsir, internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”.⁶

Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan. Oleh sebab itu,

³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 439.

⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 256.

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 87.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 125.

internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi, ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁷

Internalisasi nilai sangatlah penting dilakukan di sekolah melalui pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam secara khusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 153.

merupakan pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap manifestasi manusia religius. Dengan demikian, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama.

3. Langkah-Langkah Internalisasi

Sebagai sebuah konsep maka internalisasi nilai karakter dapat diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya

pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.⁸

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada diri anak didik menjadi sangat penting.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (*being*). Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut.

Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi, sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu. Pendidikan tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama saja, tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (*amaliah*) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 168-179.

menyangkut hubungan manusia dan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pembiasaan sebagai salah satu teknik internalisasi nilai ajaran Islam terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan. Kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, konsisten untuk waktu yang lama. Perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dengan demikian, sangatlah penting pengajaran pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai yang ditanamkan sejak dini sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri anak didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk anak didik yang berkualitas.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kehidupan cerdas yang dikehendaki adalah kehidupan yang menempuh jalan lurus mengikuti kaidah-kaidah, nilai dan norma sesuai dengan fitrah manusia yang berorientasi pada kebenaran dan keluhuran. Kehidupan yang cerdas tanpa disertai kehidupan yang berkarakter akan menimbulkan berbagai kesenjangan dan penyimpangan. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat diperlukan agar kehidupan yang cerdas dan kehidupan yang berkarakter dapat dibangun pada diri peserta didik.

Langgulung yang dikutip Syafaruddin, dkk mendefinisikan pendidikan adalah “suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik”.⁹

Masnur Muslich mendefinisikan pendidikan adalah “proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai”.¹⁰

Jadi pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik yang bertanggung jawab agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai yaitu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, sementara istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “membuat tajam atau membuat dalam”.¹¹ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata karakter berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak”.¹²

⁹ Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 184.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 69.

¹¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 18.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 389.

Menurut Prayitno dan Belfirik Manullang, karakter adalah “sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi”.¹³

Syafaruddin, dkk mendefinisikan karakter adalah “kualitas pribadi yang baik dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik”.¹⁴

Dari definisi karakter yang dijelaskan oleh Syafaruddin, dkk karakter memiliki pengertian kualitas pribadi yang positif, akan tetapi apabila pembentukan karakter berjalan tidak sesuai dengan kaidah moral, maka terbentuklah karakter yang negatif seperti berkarakter keras, tidak jujur, sembrono, dan lainnya. Untuk itu pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik.

Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam watak dan tabiat. Jadi manusia yang berkarakter adalah yang berkepribadian, mempunyai tabiat dan berwatak.

Asmani sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, dkk menjelaskan “pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk

¹³ Prayitno dan Belfirik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2010, hal. 38.

¹⁴ Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 170.

mempengaruhi karakter peserta didik”.¹⁵ Guru membantu dan membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi dengan baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik agar pada diri peserta didik bukan hanya berorientasi pada peningkatan intelektual saja, tetapi pada peningkatan akhlak mulia yang sangat berguna bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya di masyarakat secara luas.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Membangun karakter merupakan proses membentuk karakter seseorang atau kelompok orang sehingga tertanam karakter-karakter baik dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan cara-cara tertentu melalui pendidikan karakter.

Pembangunan karakter yang didasari dan disinari kecerdasan spiritual akan menghasilkan karakter atau akhlak mulia. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Darmiyati, dkk bahwa pemerintah telah membuat Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 yang berfungsi sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid*, hal. 172.

- a. Pengembangan potensi dasar, agar ‘berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁶

Aunillah sebagaimana yang dikutip Syafaruddin, dkk menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁷

Jadi fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar, memperbaiki dan memperkuat perilaku peserta didik sehingga membawa pengaruh baik pula bagi dirinya dan lingkungan disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Soeseno Bachtiar menjelaskan “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan

¹⁶ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsinatun Siasah Masruri, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: Tpn, 2013, hal. 23-24.

¹⁷ Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, *op.cit*, hal. 173.

(*action*)”.¹⁸ Menurutnya, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁹

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan masa depan anak, karena dengannya seseorang akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sedangkan anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Masnur Muslich mengatakan bahwa pembinaan kecerdasan emosi dilakukan dalam rangka antara lain untuk tiga hal berikut:

- a. Menemukan pribadi, yakni guru memfasilitasi siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.
- b. Mengenal lingkungan, yakni guru memfasilitasi siswa agar mengenal lingkungannya.
- c. Merencanakan masa depan, yakni guru memfasilitasi siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya.²⁰

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan

¹⁸ Soeseno Bachtiar, *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik: Panduan Sukses Menjadi Guru Teladan & Profesional*, Yogyakarta: Pinang Merah Publisher, 2012, hal. 50.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Masnur Muslich, *op.cit.*, hal. 71.

nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.²¹

Intinya dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional sebagaimana yang dimaksud diatas adalah agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat menjadi dambaan setiap orang tua dan *stakeholders* pendidikan.

Elkind dan Sweet yang dikutip Syafaruddin mengatakan pendidikan karakter sebagai pendidik nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²² Menurut Masnur Muslich bahwa tujuan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²³

Darmiyati Zuchdi yang dikutip Sutarjo bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan

²¹ Anwar Arifin, *op.cit*, hal. 39.

²² Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, *op.cit*, hal. 175.

²³ Masnur Muslich, *op.cit*, hal. 73.

rasa hormat, tanggung jawab, rasa welas asih, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong anak berkembang secara maksimal dengan pribadi seutuhnya, sehingga sukses dan bahagia baik individu, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk mempersiapkan dan membina anak menjadi dewasa dan cerdas secara intelektual, emosional, spritual dan emosional.

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal perlu didukung oleh kegiatan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Selain itu, diperlukan juga dukungan dari media massa karena yang terakhir ini dipandang memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter. Dengan kemitraan yang dibangun oleh sekolah, keluarga, masyarakat dan media massa, diharapkan pendidikan karakter menjadi efektif.

Dengan demikian, tujuan untuk membentuk bangsa yang berkarakter mulia, khususnya yang melalui jalur pendidikan formal dapat tercapai dalam waktu yang relatif lebih cepat. Sebagaimana yang dikutip Darmiyati, dkk upaya-upaya yang harus dilakukan untuk memberdayakan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 77.

berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, yakni: Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan secara formal dilingkungan sekolah. Adapun pemberdayaannya dapat dilakukan melalui: (a) regulasi tentang pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran; (b) meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui penelitian para guru; (c) penyediaan sumber-sumber belajar yang terkait dengan upaya pengembangan karakter siswa; dan (d) pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter.²⁵

Menurut Azyumardi Azra, usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah bisa dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut:

- a. Menerapkan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan.
- b. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini dilakukan dengan membiasakan bersikap dengan pola-pola yang baik dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk.

²⁵ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsinatun Siasah Masruri, *opcit.*, hal. 25-26.

- c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke setiap mata pelajaran yang ada.²⁶

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, dan OrangTua).
- c. Pembiasaan dan latihan secara komitmen dan didukung oleh semua pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah.
- d. Pemberian contoh/teladan.
- e. Penciptaan suasana berkarakter disekolah.
- f. Pembudayaan.²⁷

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif

²⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002, hal. 176-177.

²⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 45.

saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan masyarakat.

5. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Istilah guru biasa juga disebut sebagai pendidik, yang artinya orang yang memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki pengetahuan. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru sangatlah penting dan merupakan pemeran primer (pokok) karena secara langsung guru merupakan seseorang yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik.

Ada beberapa peran guru yang perlu kita pahami, karena itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Diantara peran guru menurut E. Mulyasa yang diikuti oleh Agus yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Pada dasarnya semua guru adalah pendidik yang mendidik anak didiknya. Guru sebagai seorang pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar khusus pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, guru membimbing peserta didiknya, mengarahkan mereka dalam menatap masa depan, membekali mereka dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya.

d. Guru sebagai pelatih

Dalam hal ini berkaitan dengan tugas guru untuk melatih peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara efektif, psikomotorik, dan intelektual.

e. Guru sebagai model dan teladan

Guru disini memiliki peran sebagai model dan teladan bagi peserta didiknya. Ia dijadikan cermin bagi anak-anak dalam memperbaiki diri dalam hal kebaikan (*uswatun hasanah*).²⁸

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sampai saat ini masih menjadi pekerjaan yang serius. Fokus pembelajaran dikelas selama ini hanya berorientasi pada peningkatan intelektual. Hasilnya, banyak orang yang pinta tetapi

²⁸ *Ibid*, hal. 45-46.

tidak memiliki kepribadian dan moralitas. Melihat itu semua, maka penguatan pembelajaran karakter menjadi sangat penting.

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa anak sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai.

Barnawi mengatakan pembelajaran yang berorientasi pada karakter memerlukan contoh perilaku dari seorang guru. Model pembiasaan dan teladan dari seorang guru merupakan cara yang paling baik dalam pembentukan karakter. Tugas sebagai pendidik adalah merekonstruksi ulang karakter para siswa dalam pembelajaran di kelas. Tidak perlu menyajikannya secara kognitif, cukup memberinya teladan dan menciptakan kegiatan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut.²⁹

Menurut Fuad Ihsan, untuk melaksanakan kegiatan pendidikan ini banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik, antara lain:

²⁹ Barnawi, *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal 105-106.

- a. Pergaulan.
- b. Memberikan suri tauladan.
- c. Mengajak dan mengamalkan.³⁰

Jelasnya, upaya-upaya yang dilakukan itu antara lain dengan jalan menciptakan pergaulan yang bersifat mendidik, keteladanan yang menerminkan perilaku dan tingkah laku yang dapat dihayati mereka baik secara individual maupun bersamaan disekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dan peserta didik diajak mengamalkannya dengan berbagai cara, seperti melakukan shalat bersama disekolah, mengadakan perayaan-perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya.

Seorang pendidik hendaklah menjadi teladan bagi peserta didik sebagaimana mencontoh suri tauladan Rasulullah SAW pada saat menyebarkan agama Islam serta membenahi akhlak manusia yang telah rusak pada masa itu. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi mu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.³¹

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 155.

³¹ Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

Ayat diatas diperkuat dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ

Artinya: Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik budi pekertinya”.³²

Maksud dari ayat Al-Qur’an tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Mahmud Yunus adalah Rasulullah (Muhammad) menjadi ikutan dan tiru teladan yang baik bagi orang-orang beriman yang mengharap pahala Allah dan balasan akhirat. Nabi menyampaikan petunjuk Allah dalam Al-quran kepada umat manusia, bukan dengan semata-mata perkataan saja, melainkan juga dengan memperlihatkan tiru tauladan yang baik untuk menjadi ikutan bagi mereka. Inilah salah satu sebab, maka ajaran nabi mendapat kemajuan yang gilang-gemilang dan dapat mengubah i’tiqad (kepercayaan), adat istiadat, budi pekerti dalam masa yang pendek sekali. Hal ini patut menjadi contoh bagi pemimpin-pemimpin Islam dan ulama-ulama, yaitu selain dari menyeru umat manusis kepada agam Islam dengan perkataan, juga denan perbuatan dan contoh teladan yang baik, sebagaimana dibuat oleh nabi SAW.³³

Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat ayat diatas menyatakn bahwa Muhammad SAW suri tauladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta

³² HR. Bukhari dan Muslim.

³³ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992, hal. 616-617.

teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan baik dalam suasana senang maupun susah.

Kata *uswatun* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakh Syari' sebagaimana yang dikutip M. Quraish, ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan banyak pilihan Ulama. Kata '*fii*' dalam firman-Nya '*fii rasulillaahi*' berfungsi mengangkat dari diri rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah rasul SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau.³⁴

Notonagoro sebagaimana yang dikutip Sutarjo mengajukan empat langkah yang harus ditempuh agar pendidikan nilai berdaya guna, yaitu:

- a. Para pendidik terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan para pendidik (entah nilai-nilai yang tersembunyi di balik setiap bidang studi atau nilai-nilai kemanusiaan lainnya).
- b. Para pendidik mentrasformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkret dan sebisa mungkin teladan si pendidik sehingga peserta didik dapat melihat dengan mata nya sendiri bahwa alangkah baiknya nilai itu.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume X, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 438.

- c. Langkah selanjutnya adalah membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak saja dalam akal budinya, tetapi terutama dalam hati sanubari peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya.
- d. Peserta didik yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap harus sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku dan hidup sehari-hari.³⁵

Masnur Muslich menawarkan beberapa tips bagaimana menjadi guru berkarakter yang hebat:

- a. Mencintai anak.
- b. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak.
- c. Mencintai pekerjaan guru.
- d. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan.
- e. Tidak pernah berhenti belajar.³⁶

C. Konsep Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter

Pendidikan nilai karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai pribadi yang baik atau mengarahkan seseorang kepada pribadi utama/baik. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak-anak adalah nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal

³⁵ Sutarjo Adisusilo, *op.cit*, hal. 28.

³⁶ Masnur Muslich, *op.cit*, hal. 74.

ini harus menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat, walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama.

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris, yaitu *value* yang berarti “kuat, baik, berharga”.³⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai berarti “harga, kadar, mutu, sifat-sifat/hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.³⁸ Jadi nilai adalah sesuatu yang berguna baik dan berharga.

Linda dan Richard Eyre sebagaimana yang dikutip Sutarjo mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksudkan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.³⁹

Sarbaini Saleh mendefinisikan nilai adalah “suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu tersebut bersifat keyakinan (*belief*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interesting*), menguntungkan (*profitable*), menyenangkan (*pleasant*)”.⁴⁰

³⁷ Sarbaini Saleh, *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010, hal. 2.

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hal. 615.

³⁹ Sutarjo Adisusilo, *op.cit.*, hal. 30.

⁴⁰ Sarbaini Saleh, *op.cit.*, hal. 3.

Jadi nilai karakter adalah standar-standar yang menjadi dasar penentu tingkah laku manusia yang menunjukkan kualitas seseorang sehingga menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.

Sebagaimana yang dikutip Mulyasa dalam *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati, serta
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.⁴¹

2. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai seperti: olah pikir (meliputi: cerdas, kritis, ingin tahu, kreatif dan sebagainya), olah hati (meliputi: jujur, beriman, bertakwa, amanah, adil, rela berkorban dan sebagainya), olah raga (meliputi:

⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 15-16.

tangguh, bersih dan sehat, sportif, berdaya tahan dan sebagainya), dan olah rasa/karsa (meliputi: peduli, ramah, santun, rapi, toleran, dan sebagainya).

Sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra, bahwa dalam kerangka paradigma baru pendidikan nasional itu, dikutip rumusan tentang ‘nilai-nilai dasar pendidikan nasional’ yang terdiri dari delapan butir, yaitu:

1. Keimanan dan ketakwaan, yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik.
2. Kemerdekaan, yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran, dan kreativitas.
3. Kebangsaan, yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas.
4. Keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak.
5. Pembudayaan, yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global.
6. Kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak bergantung pada orang lain.
7. Kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadaban.
8. Kekeluargaan, yakni ikatan yang erat, antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴²

⁴² Azyumardi Azra, *op.cit*, hal. 179.

Tabel 1
Nilai-nilai Pembentuk Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat

		dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan keetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan yang sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan

		bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

		kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	--

Sumber : Wanti (2011: 29-30)

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber di agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif), (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dan semua ilmu tersebut harus diinternalisasikan dengan mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Sehingga dalam setiap pertemuan akan selalu ada nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Jika hal tersebut dilakukan oleh para pendidik maka tidak menutup kemungkinan tujuan pendidikan nasional akan tercapai.

3. Landasan Karakter dalam Agama Islam dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Adapun landasan karakter dalam agama Islam yaitu kitab suci Al-quran dan hadits. Lima nilai karakter yang menjadi fokus penelitian yaitu religius, toleransi, rasa

ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Dalil Al-Qur'an yang mendukung dari tiap-tiap nilai karakter tersebut yaitu:⁴³

a. Religius

Religius dideskripsikan dengan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, senantiasa berbuat baik, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun dalil Al-quran yang mendukung nilai karakter religius yaitu:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
تَحْزَنُونَ

Artinya: (Tidaklah demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁴⁴

b. Toleransi

Toleransi dideskripsikan dengan sikap dan yindakan yang menghargai perbedaan. Baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Adapun dalil Al-quran yang mendukung nilai karakter toleransi yaitu:

⁴³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2012, hal.79-85.

⁴⁴ Q.S. Al-Baqarah Ayat 112.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada mu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴⁵

c. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu dideskripsikan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Adapun dalil Al-quran yang mendukung nilai karakter rasa ingin tahu yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁴⁶

⁴⁵ Q.S. An-Nahl Ayat 90.

⁴⁶ Q.S. Fathir Ayat 28.

d. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif dideskripsikan dengan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun dalil Al-Quran yang mendukung nilai karakter bersahabat/komunikatif yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁷

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab dideskripsikan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun dalil al-Qur'an yang mendukung nilai karakter tanggung jawab yaitu:

أَتَحْسَبُ إِلَّا نَسْنُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?⁴⁸

⁴⁷ Q.S. An-Nahl Ayat 125.

⁴⁸ Q.S. Al-Qiyamah Ayat 36.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan bagaimana bentuk tanggung jawab, saah satunya tanggung jawab kepada seorang anak, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Nashr bin ‘Ali menceritakan kepada kami, ‘Amir bin Abi ‘Amir Al-Khazzaz menceritakan kepada kami, Ayyub bin Musa menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah orang tua memberi sesuatu pemberian kepada seorang anak yang lebih baik dari pada kesopanan yang baik”.⁴⁹

Dari hadis diatas sangatlah jelas bahwa penanaman karakter yang baik kepada peserta didik merupakan keharusan karena dengan penanaman karakter pada peserta didik, maka akan terlahir generasi dengan kepribadian Islam yang tangguh.

Strategi internalisasi nilai karakter yang ditawarkan oleh Edy Waluyo yang dikutip Agus diantaranya:

- a. Ciptakan suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka.
- b. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata

⁴⁹ HR. At-Tirmidzi.

karena prinsipal timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan.

- c. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman.
- d. Ingatkan pentingnya rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
- e. Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari.
- f. Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya.⁵⁰

D. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Relevan

Dalam kajian penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan:

1. Muciani Sulistiwa, NIM: 108341016, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Stambuk 2013. Dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, hal. 127-128.

Melayu pada Anak Usia Dini di PAUD Kecamatan Pantai Labu”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berhasil dalam kegiatan kelompok belajar. Pelaksanaan kegiatan kelompok belajar dilakukan dengan persiapan setting ruangan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses kegiatan. Dalam pelaksanaannya juga terdapat strategi membangun komitmen antara orang tua, penyelenggara, pengelola, pendidik kelompok bermain serta dinas/instansi terkait.

2. Okta Vauzia, NIM 108342021, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Stambuk 2013. Dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Fajar Siddiq Kecamatan Medan Marelan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Dalam implementasi pendidikan karakter ini terdapat hambatan, antara lain: masalah sarana dan prasarana yang kurang memadai dan juga sumber daya manusia (pendidik) yang kurang memahami hakikat pendidikan karakter dan penerapannya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian, subjek penelitian dan karakteristik data yang ditemukan di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan Internalisasi Nilai Karakter di MTs S Sabilal Akhyar Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Dari karakteristik data tersebut maka desain dan metode penelitian adalah kualitatif.

Bigdan dan Taylor yang dikutip Nurul Zuriyah mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁵¹

Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah, tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri adalah sebagai instrumen utama (*key information*) dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengumpulan data melalui cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

⁵¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 92.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs S Sabial Akhyar Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data. Peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga keterbatasan dana.

C. Subjek Penelitian

Ida Bagoes Mantra mendefinisikan informan adalah “orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian”.⁵² Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian, antara lain: Kepala Sekolah, PKM I, PKM III, Guru, dan siswa.

Untuk menjangkau informasi yang cepat dan lebih akurat, para informan ialah mereka yang sesuai dengan fokus penelitian. Karena itu peneliti telah menetapkan para informan yang diharapkan dapat mengantarkan peneliti kepada kelengkapan dan kekurangan informasi yang diperoleh. Dengan adanya penetapan awal para informan ini walaupun tidak menutup kemungkinan akan bertambah ataupun berkurang, peneliti berusaha memetakan data apa saja yang akan didapatkan dari masing-masing informan tersebut. Diantara informan tersebut ialah:

⁵² Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 86.

a. Kepala Sekolah

Melalui Kepala Sekolah peneliti akan mendapatkan dan mengkaji dokumen-dokumen resmi dan pribadi tentang pendidikan karakter dan lebih khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di sekolah.

b. PKM I dan PKM III

Melalui PKM I peneliti ingin mengetahui tentang kurikulum yang digunakan di sekolah. Melalui PKM III peneliti ingin mencari informasi tentang para siswa di sekolah tersebut.

c. Guru

Melalui guru peneliti ingin mengetahui tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran serta sikap keteladanannya.

d. Siswa

Melalui siswa, peneliti ingin mengetahui tentang pandangan siswa terkait penanaman nilai-nilai karakter yang disampaikan guru mata pelajaran.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan menghimpun data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Dalam upaya pengumpulan data, peneliti akan menggunakan strategi pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

1. Observasi

Menurut Emzir, observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu”.⁵³ Adapun observasi ilmiah adalah “perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya”.⁵⁴

Menurut Ida Bagoes Mantra, observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti”.⁵⁵ Secara singkat pedoman observasi itu berisi hal-hal sebagai berikut:

- a. Apa saja yang harus diobservasi.
- b. Bagaimana mengadakan pencatatan dan
- c. Bagaimana memelihara hubungan baik antara pengamat (*observers*) dengan orang-orang atau masyarakat (*observed*) yang diamati.⁵⁶

Dengan demikian untuk mengoperasionalkan pertanyaan-pertanyaan di atas dalam penelitian ini yang akan diobservasi peneliti ialah cara guru menginternalisasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran dan mengamati karakter para siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sekaligus mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dan untuk memperoleh informasi

⁵³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 37-38.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Ida Bagoes Mantra, *op.cit*, hal. 87.

⁵⁶ *Ibid.*

yang diinginkan, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian.

Peneliti dapat melakukan pengamatan yaitu hadir di lokasi penelitian. Peneliti mengamati bagaimana peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di lapangan agar terbina keakraban dan mendapatkan data umum penelitian. Peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi dilapangan. Setelah terbina keakraban dengan para aktor dan lingkungan sosial serta keberadaan peneliti sudah dapat diterima (tidak asing) bagi mereka barulah peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara sistematis.

Teknik observasi ini dipakai dalam penelitian karena ada interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para aktor di lapangan. Dari pengertian ini dapat kita pahami bahwa observasi ialah meliputi kegiatan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

2. Wawancara

Burhan Bungin mendefinisikan wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵⁷

⁵⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2002, hal. 108.

Dari pendapat diatas, dapat kita pahami bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam, karena ingin mengeksplorasi informasi yang jelas dari informan.

Pencatatan data selama wawancara penting sekali, karena data yang akan dianalisis didasarkan hasil kutipan wawancara. Oleh karena itu, mencatat data perlu dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dan secepat mungkin.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai informan yang dapat memberikan informasi mengenai masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu kepala sekolah, PKMI I, PKM III, guru bidang studi, dan siswa. Adapun hal-hal yang akan menjadi bahan wawancara ini mengenai kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan disekolah tersebut, cara guru menginternalisasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, faktor yang mendukung dan menghambat, dan lain-lain.

Tabel 2
Daftar Informan yang akan Diwawancarai

No	Informan	Hal yang Akan Diwawancarai
1	Kepala Sekolah	Mengenai kebijakan kepala sekolah tentang penginternalisasian nilai karakter di sekolah
2	PKM I	Mengenai informasi kurikulum pendidikan karakter yang akan diberikan kepada para guru

3	PKM III	Mengenai karakter para siswa selama di sekolah
4	Guru	Mengenai cara guru menginternalisasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran
5	Siswa	Pandangan siswa terkait penanaman nilai-nilai karakter yang disampaikan guru mata pelajaran

3. Studi Dokumen

Burhan Bungin mendefinisikan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumenter sebagai metode pengumpul data.

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Studi dokumen merupakan pendukung teknik observasi dan wawancara yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens, sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah.

Dalam penelitian ini yang didokumentasikan oleh peneliti ialah berupa foto-foto saat proses pembelajaran siswa di dalam kelas dan rekaman hasil wawancara yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejalan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terlebih dahulu dianalisis dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Hasil dalam penelitian ini sangat bermanfaat terutama dalam menentukan rencana penelitian selanjutnya.

Hasan Bisri menyatakan bahwa “pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar peubah”.⁵⁸ Menurut Kasiram, tujuan utama dari analisis data ialah “untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji”.⁵⁹

Analisis data senantiasa dilakukan peneliti ketika berada di lapangan. Setiap memperoleh data, peneliti langsung menganalisisnya dan data yang diperoleh ditulis dalam ringkasan kemudian data tersebut diuraikan lagi dan dianalisis ulang. Analisis dilakukan dengan menelaah fenomena-fenomena yang ada serta hubungan keterkaitannya. Analisis data dalam suatu proses, yang sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif.

Dengan demikian, data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengelompokkan dan

⁵⁸ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hal. 66.

⁵⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal. 128.

pengkatagorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan. Hasil pengelompokkan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapat suatu kebenaran. Proses analisa data juga dilakukan dilapangan, tujuannya ialah untuk memeriksa, menyeleksi dan mengkatagorikan data yang telah terhimpun, baik data yang berasal dari wawancara maupun observasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam pengamatan dan pencatatan data, sehingga dapat memperkecil tingkat kesalahan dalam interpretasi data tersebut. Setelah seluruh data terkumpul, maka analisis data ini dimulai dengan mengelompokkan seluruh data dan informasi tentang Internalisasi Nilai Karakter di MTs S Sabial Akhyar Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzir ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian 'data mentah' yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontiniu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisi yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu acara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Adapun langkah-langkah dalam reduksi data, yaitu:

1. Meringkas data kontak langsung dengan orang lain, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
2. Pengkodean hendaknya memperhatikan empat hal, yaitu:
 - a. Digunakan simbol atau ringkasan
 - b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu
 - c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
 - d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif
3. Pembuatan catatan objektif yaitu dengan cara peneliti perlu mencatat sekaligus mengklarifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya
4. Membuat catatan reflektif dengan cara menuliskan apa yang terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan objektif
5. Membuat catatan marginal komentar substansial merupakan catatac marginal
6. Penyimpanan data, untuk menyimpan data ada tiga hal yang perlu diperhatikan:
 - a. Pemberian label
 - b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
 - c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik
7. Pembuatan memo. Memo yang dimaksud adalah teoritis ide dan konseptualisasi ide mulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi

8. Analisis antar lokasi (jika penelitian dilakukan lebih dari satu lokasi)
9. Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi (lokasi lebih dari satu)

2. Model Data (*Data display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model data didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Dalam tujuan pekerjaan kita, kita yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

Penyajian data (*data display*) diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang diperlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ‘akhir’ mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti dan tuntutan dari penyandang dana. Tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dan kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lainnya pada saat proses verifikasi data dilapangan. Jadi untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lainnya yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil jika data yang diperoleh memiliki keajegan (sama dengan data yang diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.

F. Keabsahan Penelitian

Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Emzir mengusulkan empat kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut.

Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member checking*.

Penjaminan keabsahan data melalui kesahihan internal dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria dan tehnik, yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan peneliti sampai kepenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan oleh peneliti dapat meyediakan kedalaman dengan pengamatan yang diteliti dan rinci kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi ialah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap satu data. Dalam penelitian kualitatif, tehnik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya, kemudia peneliti mengkonfirmasi dengan studi

dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

d. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif ialah peneliti menemukan kasus-kasus bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dikumpulkan. Dengan kasus negatif yang muncul di tempat penelitian, peneliti menelusuri lebih mendalam untuk mendapatkan data yang sebenarnya.

e. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pembimbing dan rekan-rekan sejawat.

f. Tersedianya referensi

Ketersediaan dan kecukupan referensi dapat mendukung kepercayaan data peneliti, seperti penyediaan foto, *tape recorder*, referensi ini dapat digunakan sewaktu mengadakan pengamatan dan wawancara di lapangan. Peneliti dapat mendokumentasikan kegiatan dengan foto, *tape recorder*, *handphone*, dan kamera. Dengan demikian, apabila nanti di cek kebenaran data penelitian, maka referensi ini dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Kriteria transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau di transfer kepada konteks atau *setting* yang lain. Dari sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab

seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada konteks yang berbeda bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang bagaimana transfer tersebut masuk akal.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Kriteria dependabilitas sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Secara esensial itu berhubungan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita melakukan pengamatan yang sama untuk yang kedua kali. Ide dependabilitas menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam *setting* dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi tersebut.

Untuk itu, dependabilitas dapat dilakukan dengan cara mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan. Untuk menguji dan tercapainya dependabilitas data penelitian, jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama, diulang penelitiannya dalam suatu kondisi yang sama dan hasil esensinya sama, maka dikatakan memiliki dependabilitas yang tinggi. Jika proses ini dapat dipenuhi peneliti, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat dependabilitas yang tinggi.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian. Peneliti secara aktif dapat menelusuri dan mendeskripsikan conto-contoh negatif yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya. Setelah melakukan penelitian, seseorang dapat melakukan audit data yang menguji pengumpulan data, prosedur analisis data dan membuat penilaian.

Konfirmabilitas sebagai proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi objektif maka dapat menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Desain penelitian dibuat dengan baik dan benar
- b. Fokus penelitian tepat
- c. Kajian literatur yang tepat
- d. Instrumen dan cara pendataan akurat
- e. Teknik pengumpulan data sesuai dengan fokus masalah
- f. Analisis data dilakukan dengan benar
- g. Hasil penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar adalah salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang berada di Kwala Begumit Kecamatan Binjai. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar dilatarbelakangi oleh upaya dalam meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia dan senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dengan memiliki dasar keimanan yang kuat.

Dengan adanya keinginan dan kebutuhan ini maka di dirikanlah Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar tidaklah langsung begitu saja. Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar adalah Madrasah Tsanawiyah Kwala Begumit yang didirikan oleh Masyarakat Kwala Begumit yang diprakarsai bapak H. Ahmad Mawardi pada tanggal 15 Juli 1983, dan ia langsung menjadi kepala madrasah sekaligus Ketua Pengurus Madrasah sampai dengan tahun 1994.

Bapak H. Ahmad Mawardi adalah seorang sosok yang sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan agama, karena itu ia mendirikan Madrasah Tsanawiyah Kwala Begumit, dengan berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Utara dengan Nomor 01/ MTs/ KB/ 1983. Yang pada saat itu Madrasah Tsanawiyah Kwala Begumit sebagian besar masih menumpang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kwala Begumit yang berlokasi di jalan T. Amir Hamzah

Lingkungan I, dengan memiliki ruang belajar 5 (lima) kelas dan memiliki 1 (satu) ruang guru.

Dan akhirnya Madrasah Tsanawiyah Kwala Begumit berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Utara Nomor : Wb/ PP.05/ 1056/ 1995 (pada tanggal 18 April 1995), dengan dikeluarkannya Surat Keputusan tersebut maka resmilah Madrasah Tsanawiyah Kwala Begumit berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar, yang kemudian berpindah lokasi ke JL. Ahmad Yani No. 7A lingkungan I Kwala Begumit. Hingga saat ini Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar lebih memfokuskan pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan kelulusan siswa.⁶⁰

2. Visi dan Misi MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

a. Visi Madrasah Sabilal Akhyar

“Disiplin Dalam Berbagai Aspek Kehidupan, Berbudi Pekerti Luhur, Berguna Bagi Masyarakat”

b. Misi Madrasah Sabilal Akhyar

- Mengutamakan disiplin pembinaan terhadap siswa.
- Menanamkan nilai-nilai akhlak yang islami pada setiap siswa.
- Mengajarkan berbagai ibadah dengan baik, terutama pemahaman terhadap nilai-nilai islami melalui pemantapan kemampuan membaca, menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

⁶⁰ Arsip Madrasah Tsanawiyah Sabilal Akhyar, Dikutip: 27 April 2021.

3. Profil MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

Nama Madrasah	: MTs. Sabilal Akhyar
Nomor Statistik	: 121212050014
Alamat	: JL. A. Yani No. 7A Kel. Kw. Begumit
Kecamatan	: Binjai
Kabupaten	: Langkat
Provinsi	: Sumatera Utara
Status Madrasah	: Swasta
Status Akreditasi	: B
NPWP	: 30.060.244.8-119.000
NPSN	: 10264286
Tahun Berdiri	: 1983
Tahun Beroperasi	: 1983
Luas Daerah	: 2594 m ²
Luas Bangunan	: 511 m ²
Ka. Madrasah	: H. Ali Amran, S. Pd. I

4. Keadaan Tenaga Pengajar MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat

Disamping guru, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan di butuhkan tenaga pegawai. Pegawai sekolah harus memiliki segala perangkat dan syarat-syarat yang dibutuhkan, karena itu setiap pegawai sekolah dituntut untuk harus

memiliki kemampuan yang maksimal dalam pelaksanaan tugasnya yang turut dalam mensukseskan penyelenggara disekolah.

Seorang pegawai sekolah dalam pelaksanaan tugasnya tentu harus sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing terutama berhubungan dengan pengalaman dan pendidikan formal yang dimilikinya. Keseluruhan tenaga pengajar yang bertugas di MTs. Sabilal Akhyar berjumlah 34 orang.

Untuk mengetahui keadan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di MTs. Sabilal Akhyar Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Daftar Tenaga Pengajar MTs.S Sabilal Akhyar

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki- Laki	16
2.	Perempuan	18
Jumlah Total		34

Sumber Data: Data Statistik Tata Usaha MTs. Sabilal Akhyar Tahun Pelajaran 2020/2021.

5. Keadaan Jumlah Siswa

Siswa adalah warga sekolah yang merupakan komponen penting yang akan di didik melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Siswa tidak hanya sebagai subjek dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, akan tetapi siswa juga sebagai objek yang akan di hantarkan kepada tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Setiap

siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan. Adapun yang menjadi perhatian penting adalah di tumbuhkannya dalam diri siswa kegairahan, dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di MTs. Sabilal Akhyar dapat dikemukakan sebagai berikut

Tabel 4
Keadaan Jumlah Siswa MTs. Sabilal Akhyar Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1.	VII	154 Siswa	5 Kelas
2.	VIII	145 Siswa	4 Kelas
3.	IX	191 Siswa	5 Kelas
Total		490 Siswa	14 Kelas

Sumber Data: Data Statistik Tata Usaha MTs. Sabilal Akhyar Tahun Pelajaran 2020/2021.

6. Sarana Dan Prasarana MTs. Sabilal Akhyar

Sarana dan fasilitas merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik, terutama adanya sarana dan fasilitas yang baik. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan di MTs. Sabilal Akhyar dapat dikemukakan pada table berikut:

Tabel 5
Keadaan Sarana Dan Prasarana MTs. Sabilal Akhyar
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama Ruangan/Unit	Ukuran	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	8 x 8 m ²	14 Kelas	Baik
2	Kantor Kepala Sekolah	7 x 8 m	1 Buah	Baik
3	Ruang Guru	8 x 8 m	1 Buah	Baik
4	Ruang Tata Usaha	7 x 8 m	1 Buah	Baik
5	Laboratorium Computer	8 x 9 m	1 Buah	Baik
6	Laboratorium IPA	8 x 9 m	1 Buah	Baik
7	Perpustakaan	8 x 10 m	1 Buah	Baik
8	Musholla	4 x 5 m	1 Buah	Baik
9	Tempat Wudhu	2 x 4 m	2 Buah	Baik
10	Ruang UKS	8 x 9 m	1 Buah	Baik
11	Kantin Sekolah	8 x 8 m	1 Buah	Baik
12	Kamar Mandi Guru	2 x 3 m	1 Buah	Baik
13	Kamar Mandi Siswa LK	2 x 3 m	4 Buah	Baik
14	Kamar Mandi Siswa PR	2 x 3 m	5 Buah	Baik
15	Lapangan Olahraga	28 x 15 m	1 Buah	Baik

Sumber Data: Data Statistik Tata Usaha MTs. Sabilal Akhyar Tahun Pelajaran 2020/2021

B. Temuan Khusus

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat.

Internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Teknik pembinaan nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Begitu juga konsep internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat, untuk menjadikan mata pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya menjadi mata pelajaran agama tetap diharapkan menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Kepala Madrasah menyatakan bahwa “nilai-nilai karakter menjadi perhatian penting untuk ditumbuhkembangkan kepada seluruh warga madrasah khususnya bagi siswa lingkungan MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat”.⁶¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pihak madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berupaya menanamkan nilai-nilai karakter bagi semua pihak yang ada di dalamnya karena dengan karakter yang baik maka proses pembelajaran dan bahkan

⁶¹ Ali Amran (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Tanggal 26 April 2021.

tujuan dari pembelajaran tersebut juga mengharapkan hadirnya warga madrasah yang berkarakter.

Adapun menurut Bapak H. Ali Amran, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah upaya dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga madrasah adalah dengan cara “memantapkan guru karena guru dimaknakan dengan arti digugu dan ditiru”.⁶² Sebagai insan yang di gugu dan ditiru tentu gurulah pihak yang paling utama perlu memiliki karakter sehingga mudah menanamkan karakter tersebut kepada siswa. Upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter kepada warha madrasah disambut dengan baik oleh seluruh warga madrasah.⁶³ Bahkan menurut Bapak H. Ali Amran, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah “seluruh warga madrasah bersatu padu untuk mensukseskan kebijakan madrasah menanamkan nilai-niai karakter di madrasah”.⁶⁴

Upaya penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat sesungguhnya sudah dilakukan sejak lama hanya saja dengan adanya pandemi Covid-19 ini dimana kegiatan tatap muka dibatasi dengan kegiatan pembelajaran terbatas dan daring maka menurut Bapak H. Ali Amran, S.Pd.I “penanaman nilai karakter di masa Covid-19 belum optimal sekitar 50 %”.⁶⁵ Meskipun hasil penanaman nilai karakter masih belum optimal karena adanya pandemi Covid-19, pihak madrasah tetap melakukan evaluasi berkala untuk melihat

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

sejauhmana penanaman nilai-nilai karakter positif kepada seluruh pihak, baik guru maupun siswa. Demikian keterangan Bapak H. Ali Amran, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah.⁶⁶

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak terlepas dari penerapan Kurikulum Pendidikan yang ada di madrasah. Diketahui bahwa menurut keterangan Bapak Sanif Usman, S.Pd sebagai PKM I Kurikulum “kurikulum yang diterapkan di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat adalah Kurikulum 2013 (K-13)”.⁶⁷ Adapun yang mendasari penerapan Kurikulum 2013 (K-13) tersebut menurut Bapak Sanif Usman, S.Pd adalah mengikuti ketentuan yang diberlakukan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan.⁶⁸

Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) sebenarnya bagian umum dari kurikulum yang harus diberlakukan pada seluruh sekolah atau madrasah, namun tidak mengalangi pihak madrasah yang ingin juga menerapkan kurikulum secara internal madrasah sebagai kurikulum khusus dengan tidak menghapuskan Kurikulum 2013 (K-13) sebagai dasar umum kurikulum yang diterapkan. Namun demikian, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak pihak PKM I mengakui bahwa tidak ada kurikulum khusus yang dimaksud.⁶⁹ Hal tersebut dikarenakan pihak madrasah melalui Bagian Kurikulum menilai bahwa sesungguhnya pada Kurikulum 2013 (K-13) sudah terinternalisasi nilai karakter.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Sanif Usman (PKM I Kurikulum), *Wawancara*, Tanggal 26 April 2021.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

Oleh karena Kurikulum 2013 (K-13) yang diterapkan pada dasarnya terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya maka menurut Bapak Sanif Usman, S.Pd sebagai PKM 1 Kurikulum bahwa “Kurikulum 2013 (K-13) yang diterapkan telah mampu membentuk nilai-nilai karakter positif bagi guru dan siswa”.⁷⁰

Penanaman nilai-nilai karakter yang berlaku pada seluruh mata pelajaran baik mata pelajaran umum maupun kelompok mata pelajaran agama diharapkan mampu menumbuhkembangkan karakter positif siswa. Namun demikian, Bapak Sanif Usman, S.Pd sebagai PKM 1 Kurikulum mengakui bahwa “nilai-nilai karakter positif yang paling dominan diterapkan dan diharapkan mampu menumbuhkembangkan karakter siswa ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak”.⁷¹

Untuk melihat dengan mudah keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa salah satunya adalah dengan melihat karakter positif siswa. Menurut Ibu Mahfuzoh, S.HI, S.Pd.I sebagai PKM III Kesiswaan bahwa dalam pandangannya menilai karakter siswa dalam dua sudut pandang yaitu “sebelum pandemi, karakter siswa masih standar dan bisa diarahkan. Sementara setelah pandemi dimana kehadiran kurang, disiplin ikut berkurang dan asik dengan diri sendiri serta kurang peduli”.⁷² Apa yang disampaikan oleh Ibu Mahfuzoh, S.HI, S.Pd.I sangat wajar karena memang dengan adanya masa pandemi ini, interaksi antara guru dan siswa sangat terbatas sehingga penanaman nilai-nilai karakter juga tidak akan bisa semaksimal ketika masa normal dengan interaksi guru dan siswa yang maksimal.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Mahfuzoh (PKM III Kesiswaan), *Wawancara*, Tanggal 26 April 2021.

Ketika karakter siswa kurang maksimal tentu hal ini menunjukkan adanya siswa yang bermasalah yang harus ditangani oleh pihak guru di madrasah. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Mahfuzoh, S.HI, S.Pd.I sebagai PKM III Kesiswaan menjelaskan sebagai berikut:

Ada penanganan terkait dengan masalah karakter siswa yang kurang baik misalnya kehadiran siswa yang tidak maksimal sebab meskipun di masa pandemi ini ada kehadiran siswa secara terbatas di sekolah dengan tetap mematuhi protokol penanganan Covid-19. Ketika ada siswa bermasalah tersebut maka orang tua dipanggil untuk membicarakannya agar tidak terjadi kembali. Hal yang juga terjadi adalah ada siswa tertentu yang ketika disampaikan sesuatu yang baik oleh guru justru melawan dengan sikap acuh, tidak peduli, dan lain-lain. Begitu juga siswa yang malas menulis. Terkait dengan hal tersebut, selama masih bisa ditangani secara internal oleh guru atau wali kelas maka orang tua tidak perlu dilibatkan untuk menanganinya.⁷³

Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa sesungguhnya masih ada nilai-nilai karakter yang masih kurang baik meskipun tidak terlalu besar. Tentunya, sekecil apapun masalah karakter yang kurang baik tersebut harus diupayakan untuk dilakukan upaya perbaikan agar tidak menjadi penghambat pencapaian tujuan pendidikan dan juga sebagai bentuk kewajiban guru yang diamanahkan tugas mendidik siswa. Terkait dengan hal tersebut, menurut Ibu Mahfuzoh, S.HI, S.Pd.I sebagai PKM III Kesiswaan, langkah-langkah yang dilakukan dalam menanganinya adalah sebagai berikut :

- a. Dinasehati dan diarahkan melalui bentuk-bentuk punishment positif seperti shalat duha, istighfar, baca surah (al-Qur'an).

⁷³ *Ibid.*

- b. Ketika tidak ada perubahan dalam masa tertentu maka diberikan Surat Peringatan (SP3).⁷⁴

Mencermati apa yang disampaikan tersebut, maka langkah-langkah yang dilakukan pihak MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat bagi siswa bermasalah agar tertanam nilai karakter yang lebih baik sudah sangat tepat terlebih sebagai lembaga pendidikan agama.

Salah satu pihak atau guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab terbesar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Terkait dengan bagaimana penyampaian nilai karakter positif untuk diterapkan dalam kehidupan siswa dan nilai karakter negatif yang harus dihindari siswa maka berdasarkan keterangan Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai Guru Akidah Akhlak bahwa “penyampaian nilai karakter kepada siswa dilakukan secara verbal dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak”.⁷⁵ Bahkan menurut keterangan guru tersebut, ia sering melakukan internalisasi nilai karakter kepada siswa melalui komunikasi timbal balik yang tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di luar kelas misalnya dengan sering bercerita masalah iman.⁷⁶

Pada dasarnya, setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif kepada siswa. Salah satu hal penting adalah kemampuan guru sebagai pendidik untuk menjadi teladan bagi seluruh siswa. Hal ini pula yang diakui oleh Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai Guru Akidah Akhlak

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Syaiful Bahri (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Tanggal 27 April 2021.

⁷⁶ *Ibid.*

dimana berkaitan dengan keharusan menjadi teladan bagi siswa, beliau mengatakan “Ya, jelas kalau bukan kita siapa lagi karena kita adalah gurunya”.⁷⁷

Selain menjadi teladan, maka guru harus menstimuli atau memotivasi seluruh siswa agar senantiasa mau melaksanakan nilai-nilai karakter positif di madrasah. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai Guru Akidah Akhlak diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk menstimuli siswa agar memiliki karakter positif selain dilakukan melalui penyampaian secara verbal, menjadi teladan, juga dilakukan dengan sistem pengawasan yang bisa dilakukan dengan berkeliling kelas untuk melihat ada tidak masalah dan jika ada masalah tertentu maka dilakukan penanganan secara tepat sesuai dengan kondisi yang ada misalnya nasehat.⁷⁸

Selain apa yang dilakukan tersebut, untuk menanamkan nilai karakter positif sehingga siswa memiliki komitmen untuk tetap berusaha menjadi pribadi yang baik dengan respon yang baik saat penyampaian nilai karakter dilakukan, maka Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai Guru Akidah Akhlak mengatakan “dengan cerita dari hati ke hati dan kemudian siswa merespon apa yang dibicarakan”.⁷⁹ Setelah hal itu dilakukan maka yang menjadi perhatian penting guru adalah mengetahui cara agar siswa terbiasa atau terlatih dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter agar bisa menjadi sebuah kepribadian dalam diri siswa. Terkait dengan hak ini maka cara yang dilakukan menurut Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai Guru Akidah Akhlak adalah

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

“dengan melihat keseharian mereka dan jika tidak sejalan maka kami akan memberikan arahan”.⁸⁰ Melalui berbagai upaya penanaman nilai-nilai karakter terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak tentu ada karakter utama atau dominan yang patut menjadi perhatian agar dengan maksimal ditanamkan kepada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai Guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa “nilai karakter keimanan terutama iman kepada Allah yang ada dalam rukum iman”.⁸¹

Berdasarkan keterangan yang disampaikan tersebut diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah karakter keimanan kepada Allah SWT sebagai pondasi utama keimanan seseorang kepada Pencipta-Nya.

Kemudian, untuk menguatkan keterangan yang telah disampaikan pihak pimpinan madrasah dan guru maka siswa sebagai objek penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak sangat perlu diketahui tanggapannya, sehingga akan diketahui secara jelas internalisasi nilai-nilai karakter di madrasah.

Siswa yang mejadi informan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah Aska Fidiniha dan Keyrin Alviolita yang duduk di kelas IX (sembilan), serta Azra Kelana dan Dinda Juliati yang duduk di kelas VIII (delapan).

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

Internalisasi nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak tentunya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tersebut, dan hal tersebut sudah dilakukan sebagaimana informasi sebelumnya. Internalisasi nilai karakter yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak diakui oleh seluruh siswa yang menjadi informan penelitian yaitu Aska Fidiniha, Keyrin Aviolita, Azra Kelana dan Dinda Juliati dengan menyetujui pernyataan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada seluruh siswa.⁸²

Pada dasarnya, sangat banyak nilai karakter positif yang harus ditanamkan kepada siswa di madrasah. Terkait dengan nilai karakter apa yang telah ditanamkan kepada siswa oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak maka Aska Fidiniha mengatakan “tentang cara bergaul yang baik, tidak melawan kepada orang tua”.⁸³ Kemudian, Keyrin Aviolita mengatakan “bersikap santun, saling berbuat kebaikan”.⁸⁴ Selanjutnya, Azka Kelana mengatakan “Sopan Santun”.⁸⁵ Selanjutnya, Dinda Juliati mengatakan “berakhlak yang baik dan bergaul yang baik”.⁸⁶

Berdasarkan keterangan yang disampaikan siswa diketahui bahwa internalisasi nilai pada mata pelajaran Akidah Akhlak beragama seperti cara bergaul dengan baik dan sopan santun.

⁸² Aska Fidiniha, Keyrin Aviolita, Azra Kelana dan Dinda Juliati (Siswa Kelas IX dan Kelas VIII MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁸³ Aska Fidiniha, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁸⁴ Keyrin Aviolita, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁸⁵ Azra Kelana, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁸⁶ Dinda Juliati, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

Internalisasi nilai karakter positif yang ditanamkan pada pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting, dan hal tersebut diakui oleh siswa di MTs.S Sabilal Akhyar sebagaimana Aska Fidiniha mengatakan “penting, supaya tidak mengikuti nilai yang negatif”.⁸⁷ Keyrin Aviolita mengatakan “penting, untuk belajar dan menjadi manusia yang baik”.⁸⁸ Azka Kelana mengatakan “penting kali, sebab kalau tidak ada akhlak akan hancur”.⁸⁹ Dinda Juliati mengatakan “sangat penting”.⁹⁰

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam sehingga dengan sendirinya internalisasi nilai karakter akan berkaitan dengan ajaran agama, dan seluruh siswa yang menjadi responden menyatakan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada saat menanamkan nilai karakter senantiasa dikaitkan dengan ajaran agama.⁹¹ Dengan mengkaitkan nilai karakter dengan ajaran agama diharapkan akan semakin kuat pelaksanaan internalisasi nilai karakter. Namun demikian, pencapaian nilai karakter akan semakin lebih baik ketika guru mampu menjadi teladan bagi siswa sebagai figur yang memberikan contoh nilai karakter. Terkait dengan hal tersebut seluruh siswa

⁸⁷ Aska Fidiniha, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁸⁸ Keyrin Aviolita, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁸⁹ Azra Kelana, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁹⁰ Dinda Juliati, (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁹¹ Aska Fidiniha, Keyrin Aviolita, Azra Kelana dan Dinda Juliati (Siswa Kelas IX dan Kelas VIII MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

juga menyatakan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak patut dijadikan contoh sebagai figur yang berkarakter.⁹²

Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa terutama di lingkungan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah karakter religius agar muncul kesadaran kepada siswa untuk mau dan mampu melaksanakan ajaran agama dalam bentuk ketaatannya beribada kepada Allah SWT sebagai seorang muslim. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui sumber informasi yaitu siswa diketahui bahwa guru Akidah Akhlak juga senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa dalam bentuk keharusan taat menjalankan ibadah kepada Allah SWT.⁹³

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, dimana heterogenya masyarakat dari segala sisi termasuk agama, maka karakter yang sangat perlu ditanamkan kepada siswa adalah karakter toleransi atau hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Perlu digarisbawahi bahwa hidup rukun dengan pemeluk agama lain hanya sebatas kehidupan masyarakat sosial bukan dalam konteks keyakinan agama terutama masalah akidah. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus menanamkan nilai hidup rukun kepada siswa dengan pemeluk agama lain secara tepat, dan hal ini dari informasi yang diperoleh telah diajarkan oleh guru bersangkutan.⁹⁴

⁹² Aska Fidiniha, Keyrin Aviolita, Azra Kelana dan Dinda Juliati (Siswa Kelas IX dan Kelas VIII MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

Untuk dapat memahami bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya, tentu hal yang mendasar bagi siswa yang sedang belajar adalah adanya keingintahuan yang mendalam terhadap sebuah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan nilai karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Ternyata, di MTs. S Sabilal Akhyar guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga berusaha menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu yang mendalam terhadap suatu ilmu pengetahuan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan harus terjawab dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya secara jelas kepada guru, dan dari informasi informan diketahui bahwa guru telah memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh siswa untuk bertanya sesuatu hal yang belum dipahami.⁹⁵

Siswa dan siswi yang belajar di madrasah yang berasal dari berbagai latar belakang sosial berbeda tentu harus saling memahami dan bersahabat dengan baik karena memiliki tujuan yang sama yaitu belajar. Tidak sedikit masalah antar siswa terjadi yang disebabkan karena salah seorang atau sebagian siswa kurang memiliki sikap bersahabat dengan ungkapan atau kata-kata yang tidak baik kepada teman seperti mengejek, mencela, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus menanamkan nilai-nilai karakter bersahabat dan bergaul dengan baik kepada siswa sehingga ada kesadaran siswa untuk mau bersahabat dan bergaul dengan teman yang ada di madrasah. Terkait dengan internalisasi nilai karakter

⁹⁵ *Ibid.*

bersahabat Aska Fidiniha berkata “iya, berkata dengan baik”.⁹⁶ Hal yang sama dikemukakan Keyrin Aviolita mengatakan “iya, tidak membuly teman”.⁹⁷

Bagian dari bentuk aplikasi nilai karakter bersahabat adalah dengan kemauan dan kemampuan siswa berkomunikasi secara baik kepada sesama teman misalnya dalam kelompok tugas dimana masing-masing anggota kelompok harus mampu berkomunikasi secara baik agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa internalisasi nilai karakter komunikatif telah diajarkan guru mata pelajaran Akidah Akhak kepada seluruh siswa.⁹⁸ Begitu pula halnya dengan karakter tanggung jawab telah diajarkan guru kepada siswa karena bentuk tanggung jawab ini sangat perlu seperti bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Karakter tanggung jawab yang ditanamkan guru juga berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari masyarakat sosial dalam lingkungannya. Tentu yang paling utama adalah tanggung jawab siswa sebagai seorang hamba kepada Allah SWT dalam bentuk menjalankan ibadah dan syariat agama dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari.

⁹⁶ Aska Fidiniha (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁹⁷ Keyrin Aviolita (Siswa Kelas IX MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

⁹⁸ Aska Fidiniha, Keyrin Aviolita, Azra Kelana dan Dinda Juliati (Siswa Kelas IX dan Kelas VIII MTs.S Sabilal Akhyar), *Wawancara*, Tanggal 28 April 2021.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S. Sabilal Akhyar Kec. Binjai Kab. Langkat.

Upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan guru sesungguhnya merupakan bagian dari bentuk tanggung jawab pihak madrasah melalui guru mata pelajaran Akidah Akhlak melalui proses pembelajarn di kelas dan juga bisa dilakukan pada saat siswa berada di luar kelas. Sebagai sebuah proses, tentunya internalisasi nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak memiliki berbagai faktor yang mendukungnya, dan juga dihadapkan pada berbagai hal yang menghambatnya.

Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan oleh guru di MTs.S Sabilal Akhyar dirasa mudah diaplikasikan di lingkungan madrasah menurut Bapak H. Ali Amran, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah sebagai berikut “jika dilihat, hubungan warga masyarakat khususnya guru adanya rasa kekeluargaan sehingga mereka melihat keharmonisan antara guru”.⁹⁹ Dengan adanya sikap kekeluargaan diantara sesama guru tentu upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak akan semakin mudah sebab akan berkaiatn dengan seluruh guru yang mengajar di kelas tersebut. Kebersamaan itu akan saling mendukung antara guru baik guru mata pelajaran maupun guru wali kelas dan guru-guru pelajaran lainnya karena sesungguhnya semua guru secara bersama memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa berkarakter.

⁹⁹ Ali Amran (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Tanggal 26 April 2021.

Pada sisi lain, keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak berkaitan dengan keberhasilan penerapan kurikulum yang diterapkan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, yang menjadi faktor pendorong keberhasilan internalisasi nilai karakter di lihat dari aspek kurikulum adalah “fasilitas pembelajaran di madrasah, sarana dan prasarana, serta kerjasama antar seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah”.¹⁰⁰

Sementara itu, faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak menurut guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah “disamping adanya tempat ibadah, memberi latihan seperti KKD atau Kader-Kader Dakwah”.¹⁰¹ Dengan adanya beberapa hal tersebut, tentu harus ada upaya maksimalisasi penggunaannya sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka cara yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengoptimalisasi faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut “kita memanfaatkan sebaik-baiknya, seperti mushalla, elektronik dan media seperti infocus, komputer, speaker dan lain-lain”.¹⁰²

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa di MTs. S Sabilal Akhyar terdapat berbagai hal yang dapat mendukung upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak kepada seluruh siswa, baik faktor pendukung yang bersifat fisik maupun non fisik.

¹⁰⁰ Sanif Usman (PKM I Kurikulum), *Wawancara*, Tanggal 26 April 2021.

¹⁰¹ Syaiful Bahri (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Tanggal 27 April 2021.

¹⁰² *Ibid.*

Selain adanya faktor pendukung tersebut, upaya internalisasi nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak kepada siswa juga dihadapkan pada faktor penghambat. Menurut Ibu Mahfuzoh, S.HI, S.Pd.I, faktor yang dapat menghambat tersebut adalah “sikap kurang pedulinya orang tua siswa terutama ketika siswa berada di lingkungan keluarga sehingga berdampak kurang baik di madrasah pada saat siswa belajar”.¹⁰³ Kondisi tersebut ditambah dengan sikap beberapa siswa yang malas ketika belajar seperti tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan malas menulis materi pelajaran yang diajarkan guru.¹⁰⁴

Sementara itu, dalam pandangan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu Bapak Syaiful Bahri S.Ag, faktor yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah “keimanannya kurang mantab tertanam pada siswa disebabkan memahaminya setengah-setengah”.¹⁰⁵ Selanjutnya, beliau mengungkapkan faktor yang paling besar menghambat pada saat ini adalah “tidak tertanamnya keimanan di hati sehingga pengaplikasiannya di lingkungan kurang”.¹⁰⁶ Diakuinya pula bahwa kondisi Covid-19 yang membatasi interaksi guru dan siswa sangat mempengaruhi internalisasi nilai karakter kepada siswa karena tidak akan mungkin bisa dilakukan maksimal.

Tentu, dengan adanya berbagai faktor yang dapat menghambat tersebut harus ada upaya yang dilakukan agar di masa mendatang tidak terjadi kembali. Adapun

¹⁰³ Mahfuzoh (PKM III Kesiswaan), *Wawancara*, Tanggal 26 April 2021.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Syaiful Bahri (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Tanggal 27 April 2021.

¹⁰⁶ *Ibid.*

upaya penanggulangan yang dilakukan menurut Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah “kita melihat siswa yang bermasalah, kita panggil, setelah itu kita berikan motivasi, cerita dan saling memahami”.¹⁰⁷

Sesungguhnya, upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut dalam internalisasi nilai-nilai karakter akan semakin mudah dengan memaksimalkan upaya dimana salah satunya adalah dengan melibatkan dan menjalin kerjasama yang utuh dengan berbagai pihak baik Kepala Madrasah, guru maupun orang tua siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan sebagai berikut “ya jelas, harus kerjasama dengan bagian kesiswaan dengan guru BP (Bimbingan Konseling) dan yang utama Kepala Madrasah”.¹⁰⁸

Melalui jalinan kerjama yang utuh diharapkan semua kendala yang dihadapi dapat dengan mudah diatasi. Selanjutnya adalah melakukan langkah strategis agar dimasa mendatang terutama di tahun ajaran baru berikutnya internalisasi nilai karakter pada pembeajaran Akidah Akhlak tidak terulang kembali. Adapun langkah yang dilakukan menurut Bapak Syaiful Bahri S.Ag sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut “kita tanamkan benar-benar nilai karakter, kita doktrin nilai karakter yang penting supaya mereka melaksanakannya”.¹⁰⁹ Apa yang disampaikan guru tersebut diperkuat dengan penjelasan Kepala Madrasah sebagai berikut “memberikan tugas kepada wali kelas untuk mendalami permasalahan siswa

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

terutama siswa baru. Maksudnya ialah pendalaman siswa, kekurangan siswa, dan masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungan serta kehidupan keluarganya”.¹¹⁰

Berdasarkan keterangan tersebut, pihak madrasah senantiasa melakukan upaya optimalisasi internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan memaksimalkan sumberdaya yang ada serta meminimalisir permasalahan yang pernah dihadapi sehingga dimasa mendatang memungkinkan untuk tidak terulang kembali.

C. Pembahasan

Nilai-nilai karakter positif harus tertanam dalam setiap diri siswa terutama siswa madrasah sehingga tercermin siswa yang shaleh dan shalehah. Karakter ini merupakan bagian dari karakter religius, yaitu “pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya”.¹¹¹

Untuk membentuk siswa berkarakter tentu harus ada upaya penanaman nilai karakter yang dikenal dengan internalisasi nilai karakter terutama mata pelajaran yang sangat erat kaitannya yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak. Guna membentuk pribadi berkarakter di madrasah maka semua pihak harus bersatu padu dalam melakukan berbagai upaya internalisasi nilai karakter pada setiap individu, baik dari pimpinan, guru dan seluruh elemen yang ada di madrasah.

¹¹⁰ Ali Amran (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Tanggal 26 April 2021.

¹¹¹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011, hal. 7.

Upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya berkaitan dengan penerapan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 atau K-13 sebagai dasar dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Namun demikian, disadari atau tidak kondisi global yang terjadi pada saat ini yaitu adanya pandemi Covid-19 sangat berdampak pada upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak karena keharusan melakukan pembatasan interaksi antar orang termasuk interaksi guru dan siswa di madrasah. Diakui bahwa upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa lebih maksimal pada saat kondisi pembelajaran normal tanpa adanya pembatasan interaksi antara orang seperti saat ini (PSBB), sementara dengan adanya pembatasan interaksi guru dan siswa upaya internalisasi nilai karakter siswa juga berdampak pada kurang maksimal meskipun tetap dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada.

Upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. S Sabilal Akhyar dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak secara verbal artinya disampaikan secara langsung melalui komunikasi tatap muka antara guru dan siswa meskipun adanya pembatasan tatap muka dengan pengurangan jumlah siswa (dibagi dua sesi), pengurangan waktu interaksi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan penanganan Covid-19. Selain dilakukan melalui verbalistik, internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak juga dilakukan dengan sistem model, yaitu guru berusaha menjadi model atau teladan sehingga siswa dapat melihat secara nyata contoh pribadi yang berkarakter, terlepas dari persepsi

siswa terhadap sosok guru yang berusaha menjadi teladan, namun guru harus mampu dan menunjukkan keteladanannya dihadapan siswa selama interaksi di madrasah.

Siswa sebagai pribadi individual terkadang memiliki latar belakang dan masalahnya sendiri-sendiri sehingga harus ada upaya berbeda dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi, begitu juga dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak. Ternyata, upaya internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan tidak saja di dalam kelas tapi di luar kelas di luar jam pelajaran dimana hal yang sering dilakukan adalah dengan berbicara dan komunikasi secara mendalam dari hati ke hati antara siswa dan guru Akidah Akhlak ketika siswa merasa perlu arahan dari guru Akidah Akhlak. Hal ini bisanya dilakukan di luar kelas dimana siswa mendatangi guru Akidah Akhlak untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dan di saat itulah guru melakukan internalisasi nilai karakter kepada siswa. Diketahui bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu guru spiritual yang dikenal di masyarakat dengan ajaran tarekat yang dipelajari dan diajarkannya di lingkungan sekitar. Adapun nilai karakter yang paling utama ditanamkan oleh guru Akidah Akhlak, baik di kelas maupun di luar kelas adalah nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT sebagai dasar beragama bagi setiap muslim termasuk para siswa.

Pada dasarnya, tidak saja nilai-nilai karakter pada karakter keimanan yang disampaikan guru Akidah Akhlak kepada siswa tetapi berbagai nilai karakter lain juga disampaikan kepada siswa karena memang berkaitan dengan segala aspek kehidupan siswa, baik sebagai pribadi muslim maupun sebagai makhluk sosial di masyarakat.

Berbagai nilai karakter yang diinternalisasikan guru Akidah Akhlak kepada siswa antara lain nilai karakter sopan santun, karakter ketaatan beribada kepada Allah SWT, karakter toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, karakter rasa ingin tahu yang mendapat terhadap sebuah ilmu pengetahuan, karakter bersahabat, dan juga karakter tanggung jawab, dan berbagai macam nilai karakter lainnya.

Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak terasa mudah dengan adanya faktor pendukung diantaranya adalah adanya sikap kekeluargaan diantara seluruh guru di lingkungan madrasah sehingga semua guru saling bersatu dan bekerjasama dalam mencetak siswa berkarakter. Kondisi tersebut, didukung dengan berbagai faktor seperti fasilitas pembelajaran di madrasah, sarana dan prasarana, serta kerjasama antar seluruh karyawan atau pegawai madrasah. Dengan demikian, faktor pendukung internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak dikelompokkan pada dua aspek yaitu aspek yang bersifat fisik dan juga non fisik.

Selain adanya faktor pendukung internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak tersebut ternyata upaya internalisasi nilai karakter tersebut juga dihadapkan pada faktor yang dapat menghambat pelaksanaannya. Faktor yang dapat menghambat tersebut adalah sikap kurang pedulinya orang tua siswa terutama ketika siswa berada di lingkungan keluarga sehingga berdampak kurang baik di madrasah pada saat siswa belajar. Kondisi tersebut ditambah dengan sikap beberapa siswa yang malas ketika belajar seperti tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan malas menulis materi pelajaran yang diajarkan guru.

Adanya faktor yang dapat menghambat tersebut membuat pihak pimpinan madrasah dan guru berkerjasama dalam upaya menanganulangnya dimana pihak guru akan memberikan informasi kepada wali kelas atas permasalahan siswa di kelas, dan pada tahap selanjutnya pihak wali kelas akan bekerjasama dengan guru BP dan pada akhir solusi yang tidak dapat diselesaikan maka kebijakan pimpinan madrasah menjadi penentu dalam mengatasi kondisi yang ada. Guna mengantisipasi kondisi yang tidak diharapkan maka pihak pimpinan madrasah memberikan tugas kepada wali kelas untuk mendalami permasalahan siswa terutama siswa baru seperti pendalaman karakter siswa, kekurangan siswa, dan masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungan serta kehidupan keluarganya sehingga dapat dilakukan langkah-langkah yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Sabilal Akhyar dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak secara verbal melalui komunikasi dua arah dan juga dengan metode keteladanan. Berbagai nilai karakter ditanamkan guru kepada siswa seperti karakter religius atau keimanan kepada Allah SWT, karakter sopan santun, karakter toleransi, karakter rasa ingin tahu, karakter tanggung jawab dan berbagai karakter positif lainnya.
2. Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Sabilal Akhyar didukung dengan adanya sikap kekeluargaan antara seluruh guru dan pegawai sehingga mempermudah upaya internalisasi nilai karakter, adanya fasilitas dan sarana pendukung seperti mushalla, teknologi dan lainnya. Sementara faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah kurang maksimalnya kepedulian orang tua sehingga program pembinaan karakter kurang berjalan ketika siswa di rumah, dan juga karakter beberapa siswa yang malas belajar. Kondisi tersebut, juga terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang memaksa guru dan siswa dibatasi dalam interaksi sehingga internalisasi nilai-nilai karakter juga kurang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi pihak-pihak tertentu. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan adalah:

1. Kepada pihak Pimpinan Madrasah, diharapkan memaksimalkan peningkatan dan kompetensi guru sehingga internalisasi nilai karakter menjadi tanggung jawab seluruh guru, bukan semata-mata dibebankan kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak, sebab internalisasi yang dilakukan pada pembelajaran Akidah Akhlak juga berkaitan dengan mata pelajaran lainnya.
2. Kepada seluruh guru terutama guru mata pelajaran Akidah Akhlak hendaklah memaksimalkan upaya internalisasi nilai-nilai karakter positif kepada seluruh siswa mengingat salah satu tugas dan tanggung jawab guru adalah membentuk siswa berkarakter dalam segala aspeknya.
3. Kepada seluruh siswa, berusahalah untuk menjadi siswa dengan karakter positif yang ditunjukkan selama berada di lingkungan madrasah dan juga lingkungan sosial masyarakat. Hal ini menjadi penting sebab siswa berkarakterlah yang umumnya mencapai kesuksesan belajar dan sukses dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2008, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agus Zainul Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar Arifin, 2003, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Arifinsyah, A., Ryandi, R., & Manshuruddin, M. (2019). Pesantren Religious Paradigm: Aqeedah, Plurality, and Jihad. *The Journal of Society and Media*, 3(2), 278-298.
- Azyumardi Azra, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas.
- Barnawi, 2012, *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cik Hasan Bisri, 2008, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsinatun Siasah Masruri, 2013, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: Tpn.
- E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir, 2010, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ependi, R. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan Dan Pola. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 79-96.
- Fuad Ihsan, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Fuji Rahmadi, P., MA CIQaR, C., Munisa, S., Ependi, R., Rangkuti, C., Rozana, S., ... & Kom, M. (2021). *Pengembangan Manajemen Sekolah Terintegrasi Berbasis Sistem Informasi*. Merdeka Kreasi Group.
- Ida Bagoes Mantra, 2009, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Nawawi, 1999, *Riyadhuss Shalihin*, terjemah Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani.
- J.P. Chaplin, 2005, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, S. (2018). Tharekat Naqsabandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1).
- M. Burhan Bungin, 2002, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Volume X, Jakarta: Lentera Hati.
- Mahmud Yunus, 1992, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Kasiram, 2008, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Malang Press.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin, 2007, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, 1992, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz III, terjemahan Moh. Zuhri (et al), Semarang: Asy-Syifa'.
- Nurul Zuriah, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Suparno, 2002, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius.

Prayitno dan Belfirik Manullang, 2010, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Saptono, 2011, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga.

Sarbaini Saleh, 2010, *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.

Soeseno Bachtiar, 2012, *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik: Panduan Sukses Menjadi Guru Teladan & Profesional*, Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.

Sri Nar Wanti, 2011, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.

Sutarjo Adisusilo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, 2012, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing.